BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Belajar Mengaji

a. Pengertian Belajar Mengaji

Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa **mengaji** memiliki arti **belajar** atau mempelajari.[1]

dapat disimpulkan bahwa Belajar Mengaji adalah suatu aktivitas membaca Al-Qur’an oleh seseorang bahkan bisa dikatakan jika dalam hal ini yaitu peserta didik yang berusaha memahami atau mempelajarai Al-Qur’an yang bermula tidak tahu sama sekali menjadi tahu.

Kegiatan “Bengkel Ngaji” ini dilakukan supaya para peserta didik mendapati pelajaran mengaji yang baik bahkan yang dipelajari yaitu pengenalan huruf hijjaiyah dari awal terlebih dahulu, kemudian mulai dari membaca sampai menulis pun diajarkan kepada para peserta didik yang sama sekali belum mengenal ngaji. Dan yang lebih baiknya lagi yaitu didalam.

---

[1] ? Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, h. 747

kegiatan ini peserta didik diajarkan sampai mereka benar-benar bisa mengaji. Walaupun sedikit demi sedikit dan lama, tetapi mereka benar-benar mengetahuinya dan yang diharapkan dari pihak sekolah yakni kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap agamanya sehingga menjadi peserta didik yang lebih baik, bahkan mengenal ngaji dan bisa mengamalkannya dengan baik.

b. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca adalah kesanggupan untuk mengingat bacaan atau suatu tulisan, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat kepada peserta didik berarti ada suatu indikasi bahwa peserta didik tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari suatu yang diamatinya.[2]

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.[3]

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya disekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu

---

[2] Ahmadi, H. Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), hlm.70

[3] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prismashopie Cet I, 2004), hlm. 144

keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Sesorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua akan diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dan dalam hal ini penulis berpendapat bahwa sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an.

Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud peneliti adalah kemampuan anak untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuaidengan makhraj dan tajwidnya.

Tidak hanya itu saja melainkan juga terdapat Dasar-dasar Membaca Al-Qur'an, pengajaran dan belajar Al-Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada :

- Dasar Yuridis Formal yaitu :[4]
    a. Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa
    b. UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, merupakan dasar yang berbunyi : 1. Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa, 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk

[4] Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS),* (Bandung : Nuansa Aulia, 2012), hlm. 12

memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c. KMA nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di sekolah.

- Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Yang mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum diatas menunjukan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah SWT.[5]

- Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.[6] Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an, karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku,baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

c. Kemampuan Menulis

- Pengertian Menulis

Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan alat tulis

---

[5] Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV. Mubarokatan Thoyyibah : Kudus) QS. Al-'Alaq : 1-5

[6] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.1

(pena). Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup gerakan lengan,tangan, jari, dan secara terintregasi.[7]

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran disekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis peserta didik dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulisnya. Selain itu, peserta didik akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.[8]

Kata huruf berasal dari bahasa arab : *Harfun, Al-Harfu.* Huruf arab yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri dari 28 huruf atau 30 (termasuk *lam – alif dan hamzah)* yang sering disebut dengan huruf hijaiyyah. [9] Dalam menulis huruf hijaiyyah diperlukan suatu keterampilan dan potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi yang dimiliki seseorang tidak dilatih secara continue dan konsisten, maka potensi tersebut menjadi hilang perlahan-lahan.

- Cara Menulis Huruf Al-Qur'an (Huruf Arab)
  a. Penulisan huruf Arab dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri
  b. Huruf-hirif itu ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung.

[7] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar,..hlm.224*

[8] Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits,* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 134

[9] Abdul Karim, *Berdakwah Lewat Tulisan,* (Bandung : Mujahid Press, 2004), hlm. 5

Diantara 28 huruf hijaiyyah dibawah iniadalah huruf-huruf yang dapat disambungkan tetapi tidak dapat menyambung.

ا د ذ ر ز و

c. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (diawal, ditengah, maupun diakhir)
d. Semua huruf Arab adalah konsonan, termasuk alif, wawu dan ya (sering disebut huruf *Illat*), maka mereka memerlukan vokal (syakkal).[10]

d. Kemampuan Menghafal

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dapat dilakukan semua orang. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntunglah bagi orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya.

Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi ummat manusia. Untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang penghafal A-Qur'an dituntut untuk memiliki kertertarikan yang tinggi terhadap Al-Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal. Salah satunya dengan mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dam menghafal Al-Qur'an.

[10] Abdul Karim, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung : Mujahid Press, 2004), hlm. 6

- Pengertian Al-Hifdz

Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.[11]

Sedangkan menurut Khurram Murad mengatakan: "Al-Hifd adalah kata yang dalam arti sempitnya berarti "menghafal" yang meliputi pengertian dan praktek. Tidak ada kata yang tepat dalam Bahasa Inggris termasuk dalam Bahasa Indonesia yang dapat merefleksikan arti yang utuh dan sebenarnya dari kata hifdz".[12]

Sedangkan al-fidzh menurut istilah (terminologi) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur"an, penghafal hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

1. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang

[11] Abdurrab Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 23

[12] Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani,* (Jakarta : Media Da'wah, 1999), hlm. 96-97

menghafal al-Qur'an setengah saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurkannya.

Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun shalat, menurut mayoritas madzhab.

Dalam konteks ini, istilah penghafal al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

2. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur;an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakn penghafal. [13]

- Dasar Pengajarannya

[13] Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 25-26

Dalam setiap kegiatan belajar-mengajar harus ada dasar pengajarannya, agar kegiatan belajar-mengajar tersebut lebih terarah, mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Demikian pula dalam pengajaran hafalan al-Qur'an telah ditentukan dasar pengajarannya. Dasar pengajaran hafalan al-Qur'an berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yaitu : "Diriwayatkan dari Utsman r.a : Nabi SAW pernah bersabda "(Muslim) yang terbaik di antara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.[14]

2. Pemanfaatan

Manfaat adalah hal yang di harapkan dari proses belajar-mengajar dari dalam diri seseorang, bisa juga dikatakan sebagai hasil dari apa yang kita peroleh dari yang kita pelajari selama belajar. Hal ini bisa dilihat ketika seseorang telah mengaplikasikan apa yang ia peroleh ketika belajar.

Manfaat juga bisa dikatakan sebagai hasil belajar dari seseorang atau timbal balik hasil belajar yang telah didapatkan. Jadi, jika seseorang telah melalui proses belajar maka ia ataupun orang disekitarnya akan merasakan dampak dari hasil belajar seseorang tersebut.

---

[14] Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabidi, *Al-Tajrid Al-Sahih Li Al-Hadits Al-Jami' Al-Sahih,* Cet. II, (Bandung : PT Mizan Pustaka), hlm. 870

Sedangkan arti dari pemanfaatan sendiri yakni cara seseorang menggunakan hasil belajar yang diperoleh kepada lingkungan sekitar dalam diri maupun untuk orang lain. Dan tidak hanya itu saja, melainkan juga bagaimana respon seseorang yang telah diberi manfaat tersebut.[15]

3. Bengkel Ngaji

Mengaji Alquran sejak dulu telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Namun, akhir-akhir ini mengaji Alquran sudah mulai ditinggalkan. Umat Islam lebih asik mengikuti sinetron dan film seraya duduk berlama-lama di depan televisi dari pada membuka mushaf Alquran.

Kementerian Agama (Kemenag) RI ingin mengembalikan tradisi mengaji setiap selesai shalat Maghrib dapat kembali dihidupkan di seluruh pelosok negeri. Masyarakat diajak untuk kembali membuka Alquran kendati mereka sudah khatam Alquran sebelumnya. Dengan mengaji selepas shalat Maghrib, pengaruhpengaruh negatif dari televisi dan media elektronik lainnya bisa diminimalisasi. Kementerian Agama (Kemenag) RI telah mencanangkan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji atau yang lebih dikenal dengan GEMMAR Mengaji. GEMMAR Mengaji adalah sebuah program untuk membudayakan membaca Alquran setelah shalat Maghrib di kalangan masyarakat. Program

[15] Dimyati dan Mulyono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta : Depdikbud. DIKTI, 1999), hlm. 57

GEMMAR Mengaji yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) RI telah berjalan sejak tahun 2011.[16]

Kemampuan membaca Al-Quran dengan benar merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan seorang muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus memahami dan terampil dalam membuat strategi yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan muridnya.

Belajar Al-Quran adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya dengan pendekatan firman Allah SWT. Karena Alquran ini ada kitab yang dikenal mungkin isinya yang harus diamalkan oleh semua umat Islam. Alquran adalah Firman Allah SWT yang disampaikan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, dengan cara berangsur-angsur akan disampaikan kepada umatnya dengan mutawatir dan sebagai tanda kerasulan Nabi Muhammad SAW.[17] oleh karena itu, muslim sangat di wajibkan untuk mampu mengetahui tentang apa saja yang berkaitan dengan Al-Qur'an, maksudnya adalah seseorang harus mampu minimal membacanya, menulis atau jika lebih bisa harus menghafalkan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Akan lebih banyak sekali manfaatnya jika seseorang mampu mengenai Al-Qur'an.

---

[16] Raghib as-Sirjani, Mukzizat Menghafat Alquran, terj. Buldan T.M. Fatah, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), hlm. 8

[17] Supian, Ilmu-Ilmu Alquran Praktis (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), h. 2

B. Penelitian Terdahulu

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Nadwa[18]	Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro pada Anak Usia Dini di RA perwanida Slawi Kabupaten Tegal	a) Fokus Penelitian b) Variabel terikatnya yaitu hasil belajar Al-Qur'an c) Lokasi penelitian.	1. Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Dokumentasi, Wawancara 2. Pengecekan Keabsahan Data : Kepercayaan, Keteralihan, Ketergantungan dan Kepastian
2.	Sri Wahyuni	Ustadz/ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwidnya pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar	a) Variabel terikatnya yaitu hasil belajar Al-Qur'an. b) Jenjang sekolah untuk penelitian yaitu MI. c) Lokasi penelitian.	1. Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Dokumentasi, Wawancara 2. Pengecekan Keabsahan Data : Kepercayaan, Keteralihan, Ketergantungan dan Kepastian[19]
3.	Wiwi Anggranti	Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an	a) Fokus Penelitian b) Variabel terikatnya yaitu hasil belajar Al-	1. Teknik Pengumpulan Data : Observasi,

[18]Nadwa Srijatun, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqro pada Anak Usia Dini di RA perwanida Slawi Kabupaten Tega*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.11, Nomor 1, UIN Walisongo Semarang, 2017

[19] Sri Wahyuni, *Ustadz/ustadzah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu Tajwidnya pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar*, 2016

			Qur'an c) Lokasi penelitian.	Wawancara, dan Dokumentasi 2. Analisis Data : Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.[20]
4	Ilham Baihaqi [21]	Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di MTs Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	a) Salah satu variabel bebas menggunakan perhatian orang tua. b) Tempat dan tahun penelitian. c) Matapelajaran yaitu Al-Qur'an	1. Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi 2. Analisis Data : Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan.

Tabel 2.1.

Penelitian terdahulu berisi beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan dalam penelitian bengkel ngaji ini. Banyak hal yang dapat di lihat jika kita ingin mempelajarinya dengan baik. Banyak manfaat dalam kegiatan bengkel ngaji ini, jika dikaitan dengan contoh yang di masukkan peneliti kedalam penelitian terdahulu.

[20] Wiwik Anggranti, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an*, Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong, Jurnal Intelegensia, Volume 1, Nomor 1, April 2016.

[21] Ilham Baihaqi, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di MTs Al Huda Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015*

C. Paradigma Penelitian

Paradigma yaitu sekumpulan dari beberapa pendapat yang dipegang bersama susunan atau tatanan yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian atau sebagai cara mendasar untuk mempresepsi menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. [22]

Paradigma penelitian digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dengan membentuk susunan atau konsep yang dapat menuntut kemana arah penelitian tersebut. Paradigma penelitian dilakukan secara induktif, yakni berawal dari suatu konsep khusus ke umum, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi yang dikembangkan berdasarkan suatu masalah yang terjadi disebuah lokasi penelitian.[23]

Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan bengkel ngaji dalam meningkatkan kemampuan Al-Qur'an peserta didik di MTsN 4 Tulungagung. Pemanfaatan bengkel ngaji sangat penting bagi peserta didik yang belum bisa sama sekali mengaji, bahkan yang belum mengenal huruf hijaiyah sedikit pun. Dalam kegiatan bengkel ngaji ini peserta didik diajari langsung dengan para guru-guru yang ahli dalam mengaji supaya mereka dapat mendapat ilmu yang benar-benar dapat bermanfaat bahkan supaya mereka dapat mengaji dengan baik. maka dari itu, pelafalan peserta didik dalam membaca huruf hijaiyah pun sangat diperhatikan di dalam kegiatan ini, dan supaya lebih muda

---

[22] Lexy, J Moeloeng, *Metodologi Penelitian kualitatif,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 49

[23] Djunaidi Ghonydan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta : ArRuzz, 2012), hlm. 73

mengingat siapa saja peserta didik yang belum lancar atau sudah, para guru yang mengajarnya mencatatnya dalam buku penilaian khusus peserta didik dalam kegaiatan bengkel ngaji ini.

Kemampuan Al-Qur'an pada setiap orang itu berbeda-beda, bukan hanya mengenai Al-Qur'an saja tetapi juga setiap orang pasti berbeda mengenai apapun itu. Maka dari itu, dalam kegiatan bengkel ngaji ini dikumpulkan setiap peserta didik yang tidak bisa sama sekali mengaji. Kemudian, akan diajarkan mengaji diawali dalam mengenal huruf hijaiyah terlebih dahulu. Kemudian, lama-kelamaan akan mampu menguasai pembelajaran dalam Al-Qur'an.

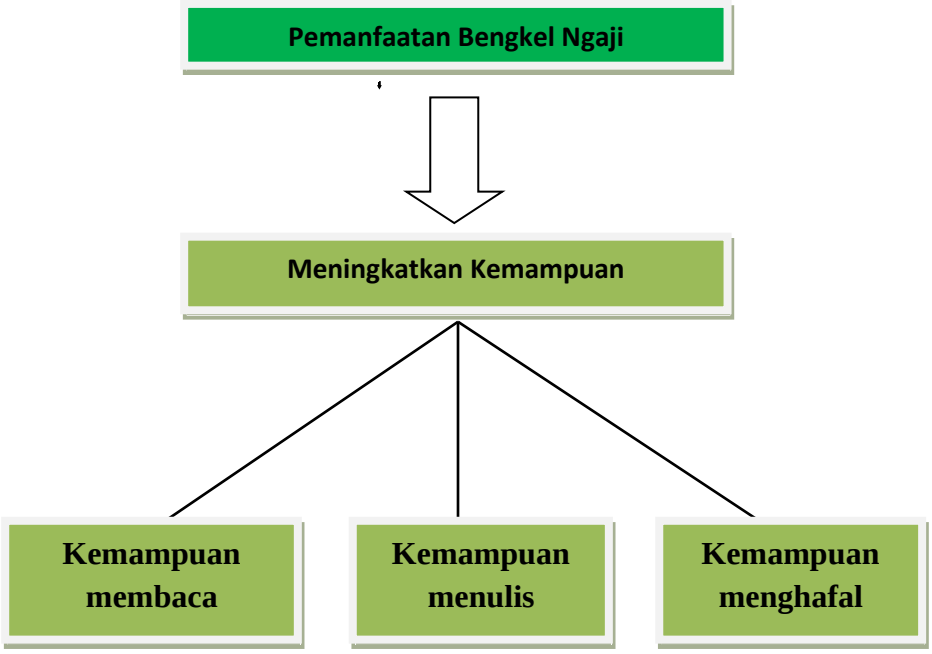

Gambar 2.1. Peta Konsep Pemanfaatan Bengkel Ngaji

Upaya yang dilakukan pendidik terhadap peserta didiknya adalah dengan memberikan pengarahan kepada para peserta didik untuk lebih membuat mereka mendapatkan perubahan dengan baik, serta dapat

membaca, menulis serta menghafalkan Al-Qur’an dengan benar. Banyak orangtua yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah ini karena tidak hanya pendidikan akademik saja yang maju, melainkan juga non akademik pun banyak yang maju dan meraih juara dimana-mana. Termasuk kegiatan bengkel ngaji ini yang sangat diminati oleh para orangtua supaya anak mereka menjadi lebih baik dan pandai dalam hal mengaji.

Banyak perubahan yang didapati oleh peserta didik, perubahan yang didalam kelas maupun di luar ruang lingkup Madrasah. Mulai dari yang di rumah tidak bisa apa-apa seperti mengaji, mendengarkan pengajian, berprilaku buruk, dll. Sekarang menjadi orang yang mau mengaji, mengerti huruf-huruf hijaiyyah maupun surah yang ada dalam Al-Qur’an serta mampu berprilaku baik setiap harinya.